# PERAN SHODANCHO SUPRIYADI DALAM MEMIMPIN PERLAWANAN TENTARA PEMBELA TANAH AIR (PETA) DI BLITAR TERHADAP PENJAJAH JEPANG

## ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan ( S – 1 ) Program Studi Sejarah
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universtas Nusantara PGRI Kediri

Disusun Oleh :

**MOHAMAD A'INUR ROFIQ**

**NPM : 11.1.01.02.0026**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIAKEDIRI
2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh:

**MOHAMAD A'INUR ROFIQ**

NPM: 11.1.01.02.0026

Judul:

PERAN SHODANCO SUPRIYADI DALAM MEMIMPIN PERLAWANAN TENTARA PEMBELA TANAH AIR (PETA) DI BLITAR TERHADAP PENJAJAH JEPANG

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Kediri, Desember 2015

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd** | **Dr. ZAINAL AFANDI, M.Pd** |
| NIDN: 0022086508 | NIDN: 005076902 |

iii

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Oleh :

**MOHAMAD A'INUR ROFIQ**

NPM: 11.1.01.02.0026

Judul :

**PERAN SHODANCO SUPRIYADI DALAM MEMIMPIN PERLAWANAN TENTARA PEMBELA TANAH AIR (PETA) DI BLITAR TERHADAP PENJAJAH JEPANG**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Pada tanggal : _____

**Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan**

| PANITIA PENGUJI | | TANDA TANGAN |
|---|---|---|
| 1. Ketua | : **Drs. Agus Budianto, M.Pd** | |
| 2. Penguji 1 | : **Drs. Heru Budiono, M.Pd** | |
| 3. Penguji 2 | : **Dr. Zainal Afandi, M.Pd** | |

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Hj. SRI PANCA SETYAWATI, M.Pd
NIDN: 0716046202

ii

# PERAN SHODANCHO SUPRIYADI DALAM MEMIMPIN PERLAWANAN TENTARA PEMBELA TANAH AIR (PETA) DI BLITAR TERHADAP PENJAJAH JEPANG

**MOHAMAD A'INUR ROFIQ**

**11.1.01.02.0026**

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan - Prodi Pendidikan Sejarah

rovick.nusantara@gmail.com

Drs. Agus Budianto, M.Pd[1] dan Dr. Zainal Afandi, M. Pd[2]

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

## Abstrak

Pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Surat penyerahan ditandatangani oleh Letnan Jendral Terpoorten di lapangan udara Kalijati, Jawa Barat. Usaha pertama yang dilakukannya adalah menarik hati penduduk pribumi di Hindia-Belanda. Dalam propogandanya digambarkan, bahwa Jepang datang untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan bangsa barat, danJepang akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Propoganda ini membuat Jepang diterima dan disambut dengan penuh gembira dan harpan. Namun semua itu omong kosong, Pada tanggal 20 Maret 1942, Letjen Imamura yang memimpin Tentara Ke-16 yang menduduki Pulau Jawa mengeluarkan maklumat yang melarang dikibarkannya bendera Merah Putih dan dinyanyikannya lagu Indonesia Raya.Kekayaan Indonesia, diantaranya beras yang berlimpah-limpah, disedot habis-habisan untuk kepentinagan perang. Penderitaan dan kemiskinan karena kurang makan, obat-obatan dan pakaian menimpa penduduk Indonesia. Pekerja pakasa, yang disebut "Romusha", dalam jumlah jutaan dikerahkan untuk dikerjakan secara paksa dalam proyek-proyek pertahanan, baik di Jawa maupun ditempat-tempat yang tereletak didekat garis pertahanan depan, yang jauh dari wilayah Indonesia.

Adapun rumusan masalah yang dibahas yaitu: (1) Apakah yang menjadi latar belakang Jepang dalam membentuk tentara militer dari rakyat pribumi? (2) Apakah yang menjadi tugas dan tujuan dari dibentuknya PETA (Pembela Tanah Air) ? (3) Apakah yang menjadikan PETA (Pembela Tanah Air) di Blitar melakukan perlawanan terhadap Jepang? (4) Bagaimanakah peran Shodancho Supriyadi dalam memimpin perlawanan PETA (Pembela Tanah Air) terhadap Jepang di Blitar? (5) Apakah dampak dari perlawanan PETA (Pembela Tanah Air) Blitar?

Pendekatan yang yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Studi Historis (*historical studies)* yakni, meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terjadinya perlawanan tentara PETA

terhadap Jepang serta peran Shudancho Supriyadi dalam memimpin perlawanan tersebut..

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) yang melatar belakangi Jepang membentuk barisan militer dari rakyat pribumi yaitu agar Jepang memperoleh tambahan kekuatan dalam menghadapi perang Asia Pasifik (2) salah satu barisan militer bentukan Jepang adalah PETA yang dibentuk selain membantu Jepang dalam perang Asia Pasifik, tentara PETA juga mempunyai kewajiban mempertahakan masing-masing daerahnya agar Jepang dapat leluasa mengendalikan rakyat Indonesia dengan keamanan dari rakyat pribumi itu sendiri. (3) namun melihat kekejaman Jepang terhadap rakyat Indonesia, hati tentara PETA menjadi geram dan timbulah suatu perlawanan yang di awali di Blitar pada 14 februari 1945. (4) perlawanan PETA di Blitar terhadap Jepang tidak terlepas dari peran Shodancho Supriyadi yang memimpin perlwanan tersebut dengan persetujuan dari berbagai pihak dan dengan resiko yang siap di tanggung olehnya setelah terjadinya perlawanan tersebut. (5) perlawanan PETA di Biltar terhadap Jepang tersebut dapat digagalkan, namun hal itu menjadi menginspirasi timbulnya berbagai perlawanan sejenis dari para tentara PETA di daerah lainnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini. Diharapkan penelitan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran terkait dengan pendidikan sejarah, khususnya mengenai perlawanan Tentara PETA terhadap Jepang di Blitar.

Kata Kunci: Shodancho Supriadi, PETA, Jepang

## I. LATAR BELAKANG

Pada tanggal 8 Maret 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Usaha pertama yang dilakukan Jepang adalah menarik hati penduduk pribumi di Hindia-Belanda, dengan mengatakan bahwa Jepang datang untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan bangsa barat, dan Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Propoganda ini membuat Jepang diterima dan disambut dengan penuh gembira dan harapan. Namun pada tanggal 20 Maret 1942, Letjen Imamura pemimpin Tentara Ke-16 yang menduduki Pulau Jawa mengeluarkan maklumat yang melarang dikibarkannya bendera Merah Putih dan dinyanyikannya lagu Indonesia Raya. Jepang mulai menunjukan maksud dan keinginan yang sebenarnya dengan ekspansinya ke seluruh pelosok Asia.

Lama-kelamaan cengkraman nafsu penjajah Jepang makin terasa. Kekayaan Indonesia, disedot habis-habisan untuk kepentingan perang. Penderitaan dan kemiskinan menimpa penduduk Indonesia. Pekerja pakasa, yang disebut “Romusha”, dalam jumlah jutaan dikerahkan untuk dikerjakan secara paksa dalam proyek-proyek pertahanan, baik di Jawa maupun ditempat-tempat yang tereletak didekat garis pertahanan depan, yang jauh dari wilayah Indonesia. Awalnya mereka dijanjikan akan diberikan penghasilan tinggi dan makan baik. Tapi setelah tahun

1943, ternyata bnayak Romusha yang hidup sengsara dan mati karena kurang makan dan kurang terurus kesehatannya, sehingga orang sudah tidak percaya lagi pada janji-janji Jepang, dan menolak untuk menjadi Romusha.

Disisi lain, Jepang cukup cerdik untuk membangkitkan jiwa patriotisme, agresivitas dan militansi terutama dikalangan pemuda Indonesia melalui militerisme. Formasi-formasi tentara seperti, HEIHO dan PETA, didirikan sebagai wadah bagi para pemuda untuk belajar ilmu kemiliteran. Pelajar sekolah dalam organisasi Gakutotai, kemudian seinindan (barisan pemuda), keibodan (barisan keamanan), sushintai (barisan pelopor), serta Jibakutai (barisan berani mati).

Pembentukan pasukan pembela tanah air (PETA) tanggal 3 oktober 1943 dilakukan oleh Letjen Kumakici Harada melalui Osamu Seiri nomor 44 yang mengatur tentang pembentukan PETA. Pembentukan PETA ini, Jepang bercermin dari Perancis saat menguasai Maroko dengan memanfaatkan pemuda Maroko sebagai tentara Perancis. Peranan anggota PETA ini sangat besar dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankannya. Disinilah inti dari kekuatan RI nantinya (sering diistilahkan dengan embrio dari TNI).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dalam penelitian menulis skripsi dengan judul :

**Peran Shodancho Supriyadi Dalam Memimpin Perlawanan Tentara Pembela Tanah Air(PETA) Di Blitar Terhadap Penjajah Jepang Pada Tahun 1945**

## II. METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian merupakan serangkaian upaya pencarian sesuatu secara sistematis. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan peneliti adalah melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

b. Jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian Studi Historis (*historical studies)* yakni, meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu.

c. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai observer sekaligus pengumpul data, sehingga peneliti terjun langsung melakukan wawancara pada narasumber. Dalam hal ini peneliti berterus terang kepada para narasumber jika hasil data dari wawancara maupun pengamatan yang

dilakukan adalah dipergunakan untuk melakukan penelitian.

2. Tahapan Penelitian

Menurut Wood Gray, *et al*., (dalam Sjamsuddin. 2007: 89) paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung:
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat penelitian

Tempat yang akan digunakan penelitian adalah di Blitar, baik itu Kota maupun Kabupaten yang berhubungan dengan tragedi perlawanan PETA di Blitar yang dipimpin oleh Shodancho Supriyadi , sertaorang-orang atau veteran perang yang terlibat dalam kejadian tanggal 14 februari 1945 tersebut.

b) Waktu penelitian

Waktu penelitian telah ditetapkan oleh lembaga selama 6 bulan.

4. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah persoalan tentang dimana data itu diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data-data yang diperoleh dari sumber data tertulis dan sumber lisan(wawancara). Sumber data tertulis didapat dari buku-bukuyang relevan, sedangkan data lisan didapat dari wawancara kepada saksi mata atau pelaku suatu kejadian sejarah.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang akan digunakan adalah melalui wawancara kepada para pihak yang terkait dalam peristiwa perlawanan PETA di Blitar yang dipimpin oleh Shodancho Supriyadi. Observasi tempat-tempat yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Teknik pengumpulan data dengan dokumen / catatan-catatan penting dari berbagai pihak yang ada hubungannnya dengan perlawanan PETA di Blitar. Dokumen tidak hanya catatan tetapi film-film, gambar-gambar serta buku yang pernah ditulis orang lain.

6. Teknik Analisis Data

Untuk mendapat suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan maka membutuhkan data yang obyektif, agar mendapatkan data yang obyektif maka pengumpulan data dari peristiwa sejarah menggunakan metodologi sejarah. Tahapan pertama dalam metodologi sejarah adalah Heuristik. Langkah yang ke dua dalam metodologi sejarah adalah Verivikasi atau kritik sumber. Verivikasi dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Ada 2 tahapan pada proses verifikasi yaitu(1)Kritik ekstern : menekankan pada keaslian sumber atau otentik. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercayapengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. (2)Kritik intern:menekankan makna yang dikandung dari sumber sejarah.

Metodologi sejarah yang ke 3 adalah interpretasi atau analisis sejarah. Interpretasi adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.

7. Pengecakan Keabsahan Temuan

1) Uji Kredibilitas

Dibagi manjadi beberapa tahapan yaitu:

a. perpanjangan pengamatan
b. peningkatan ketekunan
c. triangulasi
d. analisis kasus negatif
e. bahan referensi
f. mengadakan member cek

2) Pengujian Transferability

Pengujian ini merupakan pengujian eksternal dalam penelitian kualitatif. Hasil yang didapat dapat dipakai dan diterapkan dalam situasi lain. Maka dalam pembuatan laporannya harus memberikan yang rinci, jelas dan sistematis

3) Pengujian Dependability

Pengujian harus sesuai fakta dilapangan. Antara laporan dan penelitian dilapangan harus sesuai sehingga keabsahan temuannya bisa dipertanggungjawabkan, dan dapat dilakukan oleh orang lain yang ingin melakukan penelitian yang seperti itu.

4) Pengujian Konfirmability

Penelitian yang sesuai objektifitas dilapangan. Dikatakan objektif jika sudah disepakati oleh banyak orang.

## III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Riwayat Singkat Supriyadi

Latar belakang kehidupan seseorang dalam kajian tokoh adalah pekerjaan yang tidak boleh terabaikan. Dari latar belakang kehidupan ini nantinya dapat diketahui faktor-faktor pembentuk kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara berfikir dan bertingkah laku. Telaah atas latar belakang seseorang tokoh menyebabkan

adanya kecenderungan perkembangan literatur sejarah.

Supriyadi nama aslinya Priyambodo lahir pada tanggal 13 April 1923 di Trenggalek, Jawa Timur. Ayahnya bernama Darmadi, seorang pegawai PamongPraja, dan istrinya bernama Rahayu. Sejak kecil ia ditinggal mati oleh ibunya dan ayahnya kawin lagi dengan kerabatnya, yakni Soesilih. Sejak kecil ia dekat dan pernah diasuh oleh eyang kakung atau kakek tiri (ayah Soesilih) yang bernama Sosrodihardjo seorang mantri guru di Kertosono. Pada waktu itu Sosrodihardjo sudah memprediksikan atau meramalkan bahwa Priyambodo yang kemudian atas kemauannya namanya diganti menjadi Supriyadi mempunyai kelebihan-kelebihan, jika dibandingkan anak-anak lain yang seumuran dengannya. Dari Sosrodihardjo inilah Supriyadi dinasihati dengan nilai-nilai heroik atau berjiwa pahlawan yang bersumber pada pahlawan-pahlawan pewayangan sehingga nantinya ikut membentuk kepribadian Supriyadi yang lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadi. Supriyadi juga dibekali dengan ilmu-ilmu kejawen seperti: tirakat (mengasingkan diri), nglakoni, semedi (meditasi/perenungan) dan sebagainya.

Selain itu, Supriyadi memdapatkan pendidikan formal yang memadai pada masa kolonial Belanda, yaitu di ELS (Europesche Lagere School) atau Sekolah Dasar, dan meneruskannya ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) atau SMP di Madiun, kemudian sekolah Pamong Praja dengan mulus karena dia termasuk anak yang cerdas.Setelah mengikuti latihan semi militer kepemudaan di Tangerang pada ZamanJepang, ia menjadi anggota-anggota Bo-ei Gyugu, pasukan pembela tanah air, dan ditempatkan di Peleton I kompi III pasukan PETA di Blitar sebagai komandan.

**B. Pemberontakan PETA**

Selama kwartal pertama 1944, Situasi ekonomi makin lama makin buruk. Sebagai pemuda-pemuda yang berkala dari daerah setempat, prajurit PETA bergaul dengan orang-orang desa dan melihat dengan mata kepala, beban berat yang harus dipukil oleh rakyat. Mereka melihat bahwa banyak orang di desa-desa hanya makan sekali sehari, dan itupun tidak mencukupi untuk menghilangkan laparnya, apalagi untuk memberikan cukup gizi. Sering kali makannya terdiri atas ubi atau ketela yang dibakar atau direbus, karena beras yang dihasilkan di sawah-sawah mereka dengan kerja keras diambil oleh *kumiai*.

Kerja keras dilaksanakna oleh para *romusha*. *Romusha* itu disanjung-sanjung oleh propaganda Jepang sebagai pahlawan

bekerja, dalam kenyataan mereka dilakukan sebagai budak. Kerja bersama *Romusha* itu merupakan pengalaman yang traumatis bagi kebanyakan prajurit PETA, Mulai dini hari para *romusha* yang menyerupai kerangkan berjalan itu dikumpulkan untuk menggali *bunker*, sering kali didalam batu karang.

Demikian suasana di *daidan-daidan* pada bagian kedua tahun 1944, suatu suasana kekecewaan. Lenyapnya rasa sololidaritas dengan usaha perang Jepang. Dalam pandangannya orang jepang bukan lagi "saudara tua" yang datang untuk membantu mereka dalam mempersiapkan diri untuk merdeka. Akhirnya prajurit PETA berencana melakukan pemberontakan yang mempunyai latar belakang utama yaitu kondisi *Romusha*.

**C. Peran Supriyadi**

Shodancho Supriyadi dan Muradi serta rekan-rekannya yang merupakan lulusan pertama pendidikan komandan peleton PETA di Bogor. Mereka dikembalikan ke daerah asalnya untuk bertugas di bawah Daidan (Batalyon) yaitu di Blitar. Namun setelah melihat penderitaan rakyat yang diakibatkan perlakuan tentara Jepang. Selain itu, ada aturan walau sekelas Komandan Batalyon atau Daidan, tentara PETA wajib memberi hormat pada serdadu Jepang walau pangkatnya lebih rendah. Harga diri para perwira PETA pun terusik.

Akibatnya terjadilah pertemuan-pertemuan rahasia yang digelar sejak bulan September 1944. Shodancho Supriyadi merencanakan aksi itu bukan hanya sebagai pemberontakan, tetapi juga sebuah revolusi menuju kemerdekaan bangsa Indonesia. Para pemberontak PETA tersebut menghubungi komandan-komandan batalyon di berbagai wilayah lain untuk bersama-sama mengangkat senjata dan menggalang kekuatan rakyat. Kemudian tanggal 14 Februari 1945 dipilih sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan pemberontakan, karena saat itu akan ada pertemuan besar seluruh anggota dan komandan PETA di Blitar, sehingga diharapkan anggota-anggota PETA yang lain akan ikut bergabung dalam aksi perlawanan. Tujuannya adalah untuk menguasai Kota Blitar dan mengobarkan semangat pemberontakan di daerah-daerah lain.

Walaupun rencana pemberontakan telah dipersiapkan secara baik, akan tetapi terjadi hal yang tidak diduga. Tiba-tiba pimpinan tentara Kekaisaran Jepang memutuskan membatalkan pertemuan besar seluruh anggota dan komandan PETA di Blitar. Selain itu, Kempeitai (polisi rahasia Jepang) ternyata sudah mencium rencana aksi Shodancho Supriyadi dan kawan-kawan.

Seperti yang dijelaskan oleh Baskara T. Wardaya, Sj

> Supriyadi dinilai pantas oleh Jepang untuk menjadi perwira instruktur yang diangkat Jepang dengan tugas membentuk tentara-tentara pribumi sebagai kader PETA. Ia ditempatkan di pleton I kompi III PETA di Blitar dengan pangkat Shodancho. Mendapati kesengsaraan dan penderitaan orang-orang akibat penindasan Jepang, Supriyadi bentrok. Ia menggalang kekuatan dan strategi untuk melancarkan pemberontakan dan mendapat persetujuan bersama, Rabu 14 Februari 1945 dini hari. Baskara T. Wardaya, Sj (2008:24).

Shodancho Supriyadi beserta para komandan dan anggota PETA di Blitar juga dihadapkan pada posisi sulit. Apabila terus melanjutkan perlawanan, mereka akan kalah karena jumlah mereka tidak ada apa-apanya dibandingkan jumlah tentara Kekaisaran Jepang. Namun, jika perlawanan dibatalkan pun tentara Kekaisaran Jepang sudah mengetahui rencana aksi mereka, sehingga kemungkinan besar para pemberontak akan ditangkap, lalu dijatuhi hukuman yang sangat berat, yakni hukuman mati.

Sebenarnya, banyak yang menilai rencana aksi pemberontakan PETA belum siap, salah satunya Sukarno. Bung Karno sempat meminta Shodancho Supriyadi dan para perwira PETA yang lain siap memikul tanggung jawab maupun akibat apabila aksi pemberontakan PETA ternyata gagal.

Tanggal 13 Februari 1945 malam hari, Shodancho Supriyadi memutuskan bahwa pemberontakan tetap harus dilaksanakan. Siap atau tidak siap, inilah saatnya tentara PETA membalas perlakuan tentara Jepang. Shodancho Supriyadi juga berharap bahwa pengorbanan darah dan nyawa para pemberontak PETA akan mengobarkan semangat perjuangan segenap bangsa Indonesia menuju kemerdekaan, meskipun semua orang sudah tahu mereka akan kalah menghadapi tentara Kekaisaran Jepang.

Tidak semua anggota Daidan Blitar ikut memberontak. Shodancho Supriyadi meminta para pemberontak tidak menyakiti sesama anggota PETA walaupun tak mau memberontak. Akan tetapi, semua orang Jepang wajib dibunuh.

Tepat tanggal 14 Februari 1945 dini hari pukul 03.00 WIB, pasukan PETA pimpinan Shodancho Supriyadi menembakkan mortir ke Hotel Sakura yang menjadi kediaman para perwira militer Kekaisaran Jepang. Markas Kempeitai juga ditembaki senapan mesin. Akan tetapi ternyata kedua bangunan tersebut sudah dikosongkan, karena pihak Jepang telah mencium rencana aksi pemberontakan PETA. Dalam aksi yang lain, salah seorang bhudancho (bintara) PETA merobek poster bertuliskan "Indonesia Akan Merdeka" dan

menggantinya dengan tulisan "Indonesia Sudah Merdeka!".

Pemberontakan PETA sendiri akhirnya tidak berjalan sesuai rencana. Shodancho Supriyadi gagal menggerakkan satuan lain untuk memberontak dan rencana pemberontakan ini pun terbukti telah diketahui oleh pihak Jepang. Dalam waktu singkat, Jepang mengirimkan pasukan militer untuk memadamkan pemberontakan PETA.

Sebanyak 78 orang perwira dan prajurit PETA dari Blitar akhirnya ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara untuk kemudian diadili di Jakarta. Sebanyak enam orang divonis hukuman mati di Ancol pada tanggal 16 Mei 1945, enam orang dipenjara seumur hidup, dan sisanya dihukum sesuai dengan tingkat kesalahan.

Akan tetapi, nasib Shodancho Supriyadi tidak diketahui. Shodancho Supriyadi menghilang secara misterius tanpa ada seorang pun yang mengetahui kabarnya. Sebagian orang meyakini Shodancho Supriyadi tewas di tangan tentara Jepang dalam pertempuran. Sebagian orang juga ada yang meyakini Shodancho Supriyadi tewas diterkam binatang buas di hutan-hutan sekitar Kota Blitar. Sebagian orang pun ada yang meyakini Shodancho Supriyadi melakukan ritual dengan cara menceburkan dirinya ke dalam kawah Gunung Kelud dekat Kota Blitar. Ada pula sebagian orang yang meyakini bahwa Shodancho Supriyadi sesungguhnya masih hidup hingga saat ini, hanya saja keberadaannya tidak diketahui atau sering hidup di alam ghaib. Namun satu hal yang pasti, hilangnya Shodancho Supriyadi adalah suatu misteri sejarah nasional Indonesia yang belum jelas hingga saat ini.

Setelah Indonesia merdeka, Shodancho Supriyadi diangkat oleh Presiden Soekarno sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia yang pertama. Namun, Supriyadi ternyata tidak pernah muncul lagi untuk selama-lamanya, hingga saat pelantikan para menteri. Kemudian, saat para menteri dilantik oleh Presiden Soekarno, tertulis "Menteri Pertahanan belum diangkat". Akhirnya, karena Supriyadi benar-benar tidak muncul lagi, Presiden Soekarno pun mengangkat dan melantik Imam Muhammad Suliyoadikusumo sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia pun mengakui jasa-jasa Supriyadi dan akhirnya mengangkatnya sebagai salah satu pelopor kemerdekaan serta sebagai salah satu Pahlawan Nasional Indonesia.

## D. Pembubaran PETA

Pada tanggal 18 Agustus telah dikeluarkan pemerintah kepada komandan-

komandan bawahan Jepang yang membubarkan *daidan-daidan*PETA, dan pada tanggal 19 Agustus Letnan Jenderal NaganoYuichiro, panglima terakhir Tentara Keenam belas di Jawa, telah mengucapkan pidato perpisahan kepada para anggota PETA yang dibubarkan. Tanpa kecuali semua *daidan* terkena pendadakan dan telah dilucuti tanpa mereka ketahui sebelum terlambat.

Prosedurnya boleh dikatakan sama. Mereka diperintahkan untuk menyerahkan senjatanya kepada *heiki shodancho* yang menyimpannya ke dalam gudang. Alasan yang diberikan adalah bahwa mereka akan diberi senjata Jepang sebagai penggati senjata Belanda yang hingga saat itu mereka gunakan. Hal itu dihubungkan situsi perang yang gawat. Kemudian mereka kumpulkan pada lapangan parade dan diberi pidato panjang-lebar. Sementara itu prajurit-prajutit *daitai* Jepang setempat sudah siap, sebagai mereka mengepung komplek *daidan* selesai dengan apel para Prajurit Jepang sudah pergi dengan membawa senjata-senjata PETA. Keesokan harinya, *sennin sidokan* untuk Pertama kali mengumpulkan para perwira dan pemberitahuan kepada mereka mengenai kapitulasi Jepang dan keputusan pimpinan Tentara Keenam belas untuk pembubaran PETA. Tetapi mereka tidak diberitahu bahwa Sukarno-Hatta telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

**Kesimpulan**

PETA atau Pembela Tanah Air merupakan salah satu tentara bentukan Jepang. PETA didirikan pada tanggal 3 oktober 1943 oleh Letjen Kumakici Harada melalui Osamu Seiri No. 44 yang mengatur tentang pembentukan PETA.Pelatihan PETA yang pertama kali dilakukan pada tanggal 15 Oktober 1943 dengan nama Dai Ichiji sampai akhir Desember 1943.

Melihat penderitaan rakyat yang diakibatkan perlakuan tentara Jepang. Kondisi Romusha, atau orang yang dikerahkan untuk kerja paksa membangun perbentengan di pantai sangat menyedihkan. Banyak yang mati akibat kelaparan dan disentri tanpa diobati. Para prajurit PETA geram melihat tentara Jepang melecehkan wanita-wanita Indonesia. Para wanita ini dijanjikan mendapat pendidikan di Jakarta, namun ternyata malah menjadi pemuas nafsu tentara Jepang. Selain itu, ada aturan walau sekelas Komandan Batalyon atau Daidan, tentara PETA wajib memberi hormat pada serdadu Jepang walau pangkatnya lebih rendah. Harga diri para perwira PETA pun terusik.

Hal itu menyebabkan terjadinya pemberontakan PETA di Blitar pada tanggal 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Shodancho Supriyadi. Shodancho

Supriyadi adalah perwira instruktur yang diangkat Jepang untuk pembentukan tentara-tentara pribumi sebagai kader inti PETA (Pembela Tanah Air). Ia ditempatkan di Peleton I Kompi III PETA di Blitar. Pada tanggal 14 Februari 1945, kebenciannya kepada penjajah Jepang akhirnya menjadi sebuah pemberontakan di Blitar. Pemberontakan tersebut bisa dipadamkan dalam waktu singkat, karena kekuatan yang tidak berimbang, anggota PETA yang melakukan perlawanan itu akhirnya dapat ditumpas. Sejumlah anak buah Shodancho Supriyadi menyerah bahkan ada yang dihukum mati dan dipenjara.

Sedangkan keberadaan Shodancho Supriyadi saat ini masih diliputi misteri.Keberanian para tentara PETA Blitar, yang dipimpim Shodancho Supriyadi melawan Jepang, telah menginspirasi timbulnya berbagai perlawanan sejenis dari para tentara PETA di daerah lainnya. Perlawanan PETA tersebut merupakan kekuatan moral bagi para pemimpin bangsa untuk segera memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Isnaeni, Hendri S. Dan Apid. 2008. *Romusha (Sejarah Yang Terlupakan).* Yogyakarta: Ombak.

Lucas, Anton. 2012. *Radikalisme Lokal(Oposisi dan Perlawanan Terhadap Pendudukan Jepang di Jawa).* Yogyakarta: Syarikat Indonesia.

Notosusanto, Nugroho. 1979. *Tentara PETA Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia.

Prajitno, Koesdi. 1996. *PETA.* Kediri: Yayasan Pembela Tanah Air.

Rahardjo, Pamoe. 1993. *Bumi Keprajuritan Bogor (Bumi Latihan Perwira Tentara Pembela Tanah Air – Bogor Kyo Ikutai).* Jakarta: YAPETA.

Saleh, R.H.A. 2000. *Mari Bung Rebut Kembali !.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Wardaya, Baskara T. 2008. *Mencari Supriyadi (Kesaksian Pembantu Utama Bung Karno).* Yogyakarta: Galangpress.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pembela_Tanah_Air#Pembubaran_PETA

http://www.Biografipahlawan.com/2014/11/biografi-supriyadi.html